

Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Islam Unggulan

Muhammad Arif Syihabuddin,¹

¹ Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Email: arifmuhammad599@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam. Konsep lembaga pendidikan/sekolah unggul berangkat dari proses manajemen yang merancang sedemikian rupa konsistensi visi dan misi serta konsistensi tujuan dengan sasaran yang dilaksanakan dalam program kerja dengan mengakomodasi keinginan lingkungan strategis. mengacu pada ukuran mutu yang ditentukan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan untuk mencapai kualitas lembaga pendidikan yang unggul. Pertama, mewujudkan sikap kerja yang profesional. Kedua, menumbuhkan pelayanan prima. Ketiga, memperkuat misi dan aksi sosial. Keempat, mengembangkan fungsi pemberdayaan. Kelima, membangun suasana akademik. Keenam, mewujudkan prestasi yang berkelanjutan. Ketujuh, menumbuhkan perilaku utama. Kedelapan, memupuk keutamaan suasana. Kesembilan, membangun citra positif. Setelah sembilan hal yang harus ditempuh di atas dapat diwujudkan, langkah dan target selanjutnya adalah menggeser posisi lembaga pendidikan Islam dari posisi “kelas dua” menjadi “posisi alternatif” sehingga menjadi kiblat pendidikan bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Kualitas Pendidikan, Sekolah Ekselen, Strategi*

ABSTRACT

This article discusses the improvement of Islamic education institutions' quality. The concept of an excellent educational institution/excellent school departs from the management process, which designs in such a way that the consistency of the vision and mission and the consistency of goals with the targets implemented in the work program by accommodating the wishes of the strategic environment referring to the specified quality measures. This study's results explain several steps to the quality of an excellent educational institution. First, realizing a professional work attitude. Second, cultivating excellent service. Third, strengthening the mission and social action. Fourth, developing empowerment functions. Fifth, building an academic atmosphere. Sixth, realizing sustainable achievements. Seventh, cultivating the main behavior. Eighth, cultivating the primacy of the atmosphere. Ninth, establishing a positive image. After the nine things that must be taken above can be realized, the next step and target are to shift the position of Islamic education institutions from a "second class" position to an "alternative position" so that it becomes an educational mecca for the community.

Keywords: *Education Quality, Excellent School, Strategy*

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan unggulan biasanya diistilahkan dalam literatur pendidikan dengan lembaga pendidikan efektif, madrasah model/favorit/terpadu, dan sejenisnya.¹ Lembaga pendidikan efektif merupakan lembaga pendidikan yang mampu mengoptimalkan semua *input* dan proses bagi ketercapaian *output* pendidikan, seperti prestasi lembaga, terutama prestasi peserta didik dengan ditandai adanya kompetensi sesuai dengan standar dan persyaratan dalam belajar.² Konsep tentang lembaga pendidikan unggul bermula dari proses manajerial/manajemen, yang didesain dengan konsistensi visi dan misi, tujuan dan target, yang kemudian diimplementasikan dalam berbagai program kerja dengan memperhatikan tuntutan lingkungan yang strategis dan mengacu pada takaran mutu yang telah ditetapkan.

Munculnya lembaga pendidikan Islam (LPI) unggulan merupakan hasil dari berbagai gagasan tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. LPI unggulan (madrasah) di Indonesia telah menemukan sebuah momentum, meskipun dibarengi dengan kemunculan model lembaga pendidikan dengan bentuk yang berbeda, dengan tidak memunculkan istilah modern, yang berbeda dengan karakteristik LPI yang ada sebelumnya, seperti beberapa lembaga yang berada di bawah naungan organisasi Islam Nahdhatul Ulama' dan Muhammadiyah.

Secara umum, LPI dikemas dengan format dan model modern yang di dalamnya mengadopsi sisi-sisi meritokrasi tanpa melupakan nilai pendidikan yang tradisional dan konvensional. Bahkan LPI mencoba untuk memberikan tawaran bentuk yang baru dengan mengkolaborasikan tujuan pendidikan Islam yang sepadan dengan pendidikan umum. Bentuk ini selanjutnya dibarengi dengan dukungan mutu akademik dan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pembiayaan yang cukup kuat, serta lingkungan yang bagus.

Jika memperhatikan fenomena kebangkitan LPI unggul (madrasah) sepertinya dalam taraf praktis baru nampak pada tahun 1980-an/1990-an. LPI unggulan mencoba mengadopsi sistem pendidikan umum, yang merupakan bentuk warisan sistem pendidikan pada masa kolonial belanda, kemudian melalui modernisasi dari para pelaku dan praktisi pendidik orang Muslim dengan menambahkan porsi materi agama Islam yang lebih banyak.³

Keberadaan LPI unggulan (madrasah dan sekolah Islam) diharapkan mampu memberikan jawaban atas berbagai tantangan dan tuntutan modernisasi dan digitalisasi. Kehadiran LPI unggulan sebenarnya sempat mendapatkan perhatian dan menjadi perbincangan para pakar pendidikan untuk menganalisis makna gejala dan fenomena yang ada di dalamnya. Hal ini sangat wajar mengingat

¹ Nurdin, "Manajemen Sekolah Efektif dan Unggul", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 13 No. 1 2011.

² Aan Komariyah and Cepi Triatna, *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

³ Mujtahid, "Pengembangan Madrasah Dan Sekolah Islam Unggulan," *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang* ix, no. 1 2011.

sistem pendidikan nasional yang dianggap masih belum bisa menampilkan dan membuktikan perkembangan kualitas pendidikan yang signifikan. Oleh karena itu, kajian ini memfokuskan pada konsep lembaga pendidikan dasar Islam unggulan dan bagaimana strategi membangun lembaga pendidikan dasar Islam unggulan.

B. Pembahasan

1. Konsep Lembaga Pendidikan Dasar Unggulan

Lembaga pendidikan unggul adalah lembaga pendidikan yang mengedepankan proses. Namun sebelum lebih jauh kita bahas definisi tentang lembaga pendidikan Islam unggulan, penulis ingin lebih dulu menjelaskan tentang beberapa istilah (*term*) yang memiliki kesamaan makna dengan unggulan. Istilah “unggulan” dalam konteks lembaga pendidikan sering disebut “model” atau “percontohan”, ada juga yang menggunakan istilah “terpadu”. Sehingga wajar saja kalau ada istilah sekolah/madrasah model, sekolah/madrasah percontohan, atau sekolah/madrasah terpadu. Madrasah atau sekolah Islam model (unggulan) bisa dikatakan sebagai representasi kebangkitan lembaga pendidikan Islam (LPI).⁴

Lembaga pendidikan unggulan adalah lembaga pendidikan yang mempunyai beberapa kelebihan dan keutamaan. Keutamaan tersebut dapat terpenuhi karena mendapat dukungan dari fasilitas sarana dan prasarana cukup memadai. Selain itu, secara fakta LPI dapat dikatakan bermutu dan unggul apabila telah menyandang status akreditasi A, kegiatan pembelajarannya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan berbasis digital, aktif menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka peningkatan mutu lembaga, serta mengimplementasikan standar pembiayaan yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Secara terminologis lembaga pendidikan yang dikatakan unggul adalah lembaga pendidikan yang pengembangannya diarahkan untuk mencapai keunggulan *output*-nya. Hal ini sesuai dengan perspektif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian untuk memperoleh “unggul” tersebut maka dibutuhkan *input*, proses, dan sarana prasarana penunjang yang diarahkan untuk mampu menunjang ketercapaian tujuan tersebut.⁵

Konsep LPI unggul juga disebut sebagai LPI yang bermutu. Pemahaman mengenai konsep mutu bagi tiap individu dapat memunculkan berbagai perspektif dan perbedaan pengertian. Hal itu dikarenakan konsep mutu sendiri memiliki beragam kriteria dan juga bergantung pada konteks. Konsep mutu secara terus-menerus mengalami perkembangan dalam pemaknaannya.

⁴ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos, 1999). 69-75.

⁵ Nurdin, “Manajemen Sekolah Efektif dan Unggul”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 13 No. 1 2011.
Kartika: Jurnal Studi Keislaman. Volume 2, Nomor 2, November 2022

Seperti Nasution, yang mendefinisikan mutu sebagai kepuasan pelanggan secara penuh (*full customer satisfaction*).

Lembaga pendidikan unggulan pasti lembaga pendidikan yang bermutu. Dalam pendidikan, terdapat 4 mutu yang menjadi tolok ukur: *input*, proses, *output*, dan *outcome*.⁶ Pertama, masukan (*input*). Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang memiliki masukan bagus dan telah berproses. Kedua, Proses. Proses pendidikan yang berkualitas mengacu pada terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Ketiga, seorang lulusan (*output*) terkategori berkualitas jika mempunyai kompetensi yang tinggi dalam bidang akademik dan nonakademik. Keempat, cepat terserapnya lulusan, upah yang wajar, serta pengakuan kemampuan dan kepuasan lulusan oleh semua pihak merupakan hasil yang berkualitas tinggi..

Secara umum juga dikatakan bahwa lembaga pendidikan unggul harus mencakup tiga unsur. Ketiga unsur itu terdiri dari *input*, proses, dan *output*. Pertama, *input*. Masyarakat percaya bahwa keterlibatan siswa berkemampuan tinggi juga menghasilkan lulusan berkemampuan tinggi. Sebaliknya, angka partisipasi yang rendah juga menghasilkan lulusan yang berkemampuan rendah. Oleh karena itu, ketika lembaga pendidikan merekrut siswa baru, mereka berusaha merekrut siswa baru yang lebih mampu. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Padahal, lembaga pendidikan yang unggul harus mampu mengelola *input* yang pas-pasan atau pas-pasan agar menjadi lulusan yang berkemampuan luar biasa.⁷

Kedua, prosesnya. Proses belajar mengajar (PBM) yang dilaksanakan di lembaga pendidikan unggulan tersebut sekurang-kurangnya terkait dengan kompetensi guru, sarana pembelajaran, kurikulum, metode pembelajaran, program ekstra kurikuler dan jejaring kerja sama. Keterkaitan antara proses belajar mengajar dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Kemampuan guru. Institusi pendidikan yang unggul harus memiliki guru-guru yang unggul. Artinya, guru harus profesional untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih baik, yaitu kemampuan menguasai mata pelajaran, belajar, membimbing, berkomunikasi dengan siswa, dan mengevaluasi. (2) Fasilitas belajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan kelas satu harus dilengkapi dengan fasilitas akomodasi. Dapat dikatakan bahwa masyarakat yang dikejutkan oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menambah kriteria lain untuk klasifikasi lembaga pendidikan yang unggul, yaitu memiliki sarana dan prasarana bagi peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) Kurikulum. Institusi pendidikan yang unggul tidak serta merta menggunakan kurikulum

⁶ Ahsantudhonni dan Muhammad Arif Syihabuddin, "Landasan Manajemen Pendidikan Islam", *Jurnal Cendekia*, Volume 11, No. 01, Maret 2019.

⁷ Mohammad Nurul Huda, "Membentuk Sekolah Yang Efektif", *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. VII No. 2, 2019.

berstandar internasional. Ada baiknya juga bahwa kurikulum nasional telah disempurnakan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa, terutama dalam hal bahan ajar, seperti bidang ilmu pengetahuan alam, masih terlalu banyak penekanan pada bahan ajar klasik, yang memang penting, tetapi tidak termasuk bahan modern dan penemuan yang lebih dekat dengan keadaan teknologi saat ini.

Selain itu, penguasaan bahasa asing terutama Bahasa Inggris mutlak diperlukan agar siswa dapat secara sistematis menggunakan kedua bahasa tersebut untuk mengkomunikasikan ide dan pengetahuannya kepada orang lain. Perpaduan kedua program tersebut akan sangat membantu dalam membesarkan keturunan yang berprestasi dan berprestasi. (4) Metode belajar. Institusi pendidikan yang baik harus menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa proaktif dan kreatif disertai dengan kebebasan mengungkapkan gagasan. Metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya metode adalah cara kerja yang memungkinkan pemahaman terhadap objek yang menjadi objek ilmu yang dipelajari. Metode juga merupakan strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses pengajaran. (5) Kegiatan ekstrakurikuler. Sebuah lembaga pendidikan yang baik harus memiliki seperangkat kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengakomodasi berbagai kemampuan, minat dan bakat siswa. Keberagaman ekstrakurikuler akan memungkinkan siswa mengembangkan berbagai kemampuannya secara optimal di segala bidang. (6) Kerjasama. Institusi pendidikan unggulan memiliki jaringan kerjasama yang baik dengan berbagai institusi, terutama yang terkait dengan pendidikan dan pengembangan kemampuan siswa. Bekerja dengan berbagai institusi akan memudahkan siswa untuk menerapkan dan memahami aspek-aspek kehidupan (*life skills*).⁸

Ketiga, *output*. lembaga pendidikan yang unggul sudah seharusnya mampu mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas dan siap untuk berkontribusi di dunia luar lembaga. Namun demikian, pendidikan yang unggul memang membutuhkan proses yang panjang, bahkan sepanjang hayat.⁹ Kualitas lulusan yang unggul bukan hanya ditentukan oleh hasil belajar berupa nilai ujian yang baik dan tinggi, melainkan ditentukan juga oleh seberapa besar peran serta lulusan tersebut dan seberapa besar kontribusi lulusan tersebut di masyarakat dan lingkungan kerja. Sumarjo pada seminar guru menyatakan bahwa lulusan yang unggul harus mempunyai seperangkat kemampuan yang mencakup: a) religius serta berbudi luhur, b) adil serta sejahtera, c) demokratis dan toleran, d) berdikari dan bertanggung jawab, e) tertib serta teratur, f) setara dan kebersamaan, g) berintegritas serta berketangguhan budaya, h) bergerak maju dan berorientasi ke masa depan. Untuk mengetahui keunggulan suatu forum pendidikan, perlu

⁸ Mislaini, "Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 01 No. 1 2017.

⁹ Ali Masyharudin dan Rofiatul Hosna, "Peningkatan Mutu Kompetensi Lulusan Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dan Keterampilan", *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5 No. 2 2021.

adanya evaluasi perbandingan antara *input* dan *output* dari sekolah tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar bisa diketahui apakah peserta didik yg bersangkutan mengalami perubahan yang baik sesudah melakukan proses pembelajaran pada lembaga pendidikan.

Namun, sejatinya hingga ketika ini kriteria primer buat lembaga pendidikan unggulan masih belum jelas, sebab jumlah lembaga pendidikan dasar pada Indonesia waktu tersebar di berbagai wilayah, mulai wilayah perkotaan sampai daerah desa terpencil. Maka kriteria unggul buat lembaga pendidikan yang terdapat pada kota akan jauh tidak selaras dengan lembaga pendidikan yang terdapat pada pedesaan terpencil. Sebut saja Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang ada pada wilayah perkotaan, berasal segi akses dan jangkauan akan lebih dekat serta praktis buat mendapat informasi terkait kelembagaan dibandingkan dengan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) yang terletak jauh pada desa terpencil.

Maka sebelum memilih kriteria unggul suatu lembaga pendidikan, haruslah terdapat upaya yang lebih dari berbagai macam pihak. Paling tidak untuk mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia karena pendidikan yang merata ini akan memudahkan untuk memilih ukuran dan kriteria lembaga pendidikan yang unggul karena pengakuan unggul tidak cukup hanya dari satu kelompok saja, melainkan dari seluruh orang, yang memandang bahwa lembaga pendidikan itu unggul.¹⁰

2. Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Islam Unggulan

Kata strategi merupakan kata yang sering digunakan oleh banyak kalangan untuk memberikan gambaran pada berbagai makna. Di dalamnya berisikan perencanaan, cara, dan taktik untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya, strategi merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹ Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Sumber lainnya menyatakan bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.¹²

¹⁰ Mujahidun, "Pemerataan Pendidikan Anak Bangsa: Pendidikan Gratis Versus Kapitalisme Pendidikan", *Tarbiyatuna*, Vol. 7 No. 1, 2016.

¹¹ Muhammad Arif Syihabuddin, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan di SMP Yimi Gresik", *Miyah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 02 2021.

¹² Erlina Sihombing, "Konsep Dan Strategi Pendidikan Orang Dewasa", *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol 6, No 2 2019.

LPI formal dan non-formal merupakan tumpuan utama dalam membentuk generasi cendekiawan Muslim.¹³ Maka sudah barang tentu seluruh *stakeholder* lebih fokus dalam melakukan inovasi dan pengembangan ke arah yang lebih baik. Pengembangan pendidikan Islam dapat terealisasi melalui adanya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Institusi yang melahirkan kebijakan-kebijakan yang mendukung program LPI unggulan adalah Kementerian Agama. Lembaga pendidikan Islam sebagai suatu institusi pendidikan harus mampu mengembangkan mutu dan keunggulan pendidikan. LPI yang mengenalkan dirinya sebagai lembaga pendidikan unggul, harus berbeda dari pada lembaga pendidikan lainnya. LPI harus memiliki keunggulan yang layak dibanggakan oleh pihak lembaga dan masyarakat.

Meningkatkan mutu pendidikan dasar Islam unggulan membutuhkan upaya dan strategi khusus. Hal itu tidak mudah karena pada saat ini terdapat banyak lembaga pendidikan yang menggunakan label Islam justru tertinggal dari lembaga-lembaga lainnya. Kenyataan ini tidak sesuai dengan cita-cita atau harapan bahwa pendidikan dengan identitas Islam seharusnya mencerminkan kondisi yang jauh lebih baik daripada lembaga-lembaga yang tidak menggunakan identitas Islam.

Beberapa masalah dan tantangan yang bersifat kompleks pada saat ini banyak dijumpai. Secara garis besar setidaknya ada dua, yaitu: globalisasi dan otonomi pendidikan. LPI secara sadar harus mampu berperan secara aktif dan mampu mengikuti serta berpartisipasi aktif dalam merespon perkembangan globalisasi. Selain itu, adanya tantangan otonomi pendidikan menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang unggul serta pendanaan yang cukup besar.¹⁴

Salah satu masalah utama yang dihadapi madrasah sebagai satuan pendidikan menurut Saiful Ma'arif, ialah masih rendahnya kualitas SDM Indonesia.¹⁵ Pada tahun 2020 pertumbuhan IPM di tingkat nasional daerah menghadapi tantangan dengan tumbuh melambat akibat pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia dan sebagian besar negara di dunia. Perlambatan pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) umumnya disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan umur harapan hidup dan pendidikan, serta menurunnya pengeluaran riil per kapita sebagai akibat dari kontraksi pertumbuhan ekonomi.¹⁶ Laporan *United Nations Development Program* (UNDP) tahun 2020 menyebutkan bahwa Indonesia, pada tahun 2019, memperoleh skor 0,718 dalam Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*, HDI).¹⁷ Meskipun

¹³ Muhammad Arif Syihabuddin, "Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Islam", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 2, Desember 2019.

¹⁴ Binar, "Otonomi Pendidikan (Telaah Atas Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam)", *Jurnal Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 2018.

¹⁵ Muhammad Arif Syihabuddin, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan di Smp Yimi Gresik", *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 02 2021.

¹⁶ Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia 2020*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021).

¹⁷ <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>

skor HDI menunjukkan peningkatan dalam beberapa puluh tahun terakhir, kualitas SDM Indonesia masih berada pada level menengah pada tataran global karena berada pada peringkat ke-107 dari 187 negara di dunia.

Salah satu variabel yang berpengaruh pada perkembangan SDM adalah pendidikan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakmerataan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan di antaranya adalah besarnya jumlah penduduk di Indonesia dan pola distribusi yang secara geografis kurang merata. Ini merupakan tantangan bagi pengelola LPI untuk dapat memberikan pelayanan yang berkualitas sekaligus mudah dijangkau oleh masyarakat secara luas.

Kondisi semacam ini seharusnya tidak dijadikan bahan cemoohan, melainkan harus dicarikan jalan keluar yang strategis untuk merombak kondisi tersebut sesuai dengan harapan umat Islam. Perombakan tersebut membutuhkan proses yang terarah, perubahan *mindset*, gerakan kompak untuk berubah ke arah yang jauh lebih baik, dukungan riil (moral maupun pendanaan), baik dari masyarakat maupun pemerintah, perencanaan yang matang dan strategis, upaya keras untuk melaksanakan perencanaan itu dalam tindakan-tindakan riil secara konsisten dan konsekuen.

Secara mudah banyak elemen masyarakat yang memandang bahwa ciri-ciri lembaga pendidikan yang unggul adalah lembaga pendidikan yang memiliki indikator-indikator tertentu, di antaranya yaitu: pencapaian dalam bidang akademik dan nonakademik yang unggul dibanding lembaga pendidikan yang ada pada sekitarnya; sarpras yang sangat memadai; sistem dan pengelolaan pembelajaran yang baik serta waktu pelaksanaan pembelajarang yang lebih panjang; adanya sistem seleksi yang baik untuk pendaftar; animo masyarakat tinggi, terbukti dengan adanya pendaftar yang banyak sehingga jumlahnya melebihi kuota yang ditentukan; biaya yang lebih tinggi dari lembaga pendidikan di sekitarnya.¹⁸ Namun pandangan seperti itu tidak sepenuhnya benar, seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa sampai saat ini kriteria untuk lembaga pendidikan yang unggul masih belum jelas.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh sebagai wujud dari sebuah strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar Islam unggulan: Pertama, mewujudkan sikap kerja yang profesional.¹⁹ Sikap ini merupakan refleksi keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dengan sikap kerja yang professional, suatu pekerjaan dapat dilakukan dan diselesaikan dengan cepat, tepat dan memuaskan pelanggan sehingga menimbulkan manfaat. Sikap kerja profesional tersebut harus dimiliki dan ditunjukkan oleh semua lapisan pelaksana

¹⁸ Mohammad Nurul Huda, "Membentuk Sekolah Yang Efektif", *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. VII No. 2, 2019.

¹⁹ Sedyo Santosa, "Profesionalisme Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sistem Dan Kreatifitas", *Al-Bidayah*, Vol. 2 No.2, 2010.

pendidikan Islam, baik manajer puncak, manajer madya, manajer terdepan/terendah, hingga staf, sehingga kerja mereka semua berada pada garis yang sama.

Kedua, membudayakan layanan prima.²⁰ Posisi dan fungsi pelayanan yang prima belakangan sangat strategis dan menentukan rasa simpati masyarakat dalam mendukung dan menentukan pilihannya pada suatu lembaga pendidikan. Terdapat LPI yang baru berdiri dengan kondisi serba kekurangan, sementara saingannya merupakan LPI yang cukup mapan, ternyata LPI yang baru tersebut mendapatkan peserta didik yang jauh lebih banyak daripada LPI yang cukup mapan itu, lantaran faktor layanan yang prima tersebut.

Ketiga, memperkokoh misi dan aksi sosial.²¹ Sekarang ini banyak lembaga pendidikan yang berjiwa kapitalistik, khususnya lembaga pendidikan yang maju. Ternyata LPI yang maju juga memiliki kecenderungan meraup keuntungan sebesar-besarnya dari peserta didik. Kecenderungan ini oleh berbagai kalangan disebut sebagai komersialisasi pendidikan atau perdagangan pendidikan. Komersialisasi pendidikan dalam LPI diwujudkan dalam bentuk kenaikan biaya pendidikan dalam jumlah yang sangat besar, di luar jangkauan kemampuan masyarakat kalangan bawah, sehingga kalangan ini tidak memiliki kesempatan memasukkan putra-putrinya ke dalam LPI yang maju tersebut. Komersialisasi LPI yang maju itu menyebabkan hilangnya solidaritas sosial, nilai-nilai sosial, dan kepekaan sosial. Padahal LPI yang maju semakin bersemangat mempraktikkan nilai-nilai sosial.

Misi sosial merupakan suatu tugas yang harus dilaksanakan dalam bentuk membantu orang lain khususnya peserta didik guna mengatasi kesulitan yang dihadapi, baik kesulitan finansial, kesulitan pembelajaran, kesulitan pergaulan, maupun bentuk-bentuk kesulitan yang lain. Sedangkan aksi sosial merupakan tindakan yang riil dalam mempraktikkan bantuan mengatasi berbagai kesulitan tersebut. Karena itu, manajer harus berusaha memperkokoh misi sosial dan aksi sosial secara riil dalam LPI yang dipimpinnya. Manajer harus gencar melakukan sosialisasi tentang misi sosial, lalu merealisasikan misi sosial itu ke dalam aksi sosial secara riil. Pada tahap berikutnya, manajer harus menggerakkan pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik secara kolektif dan serempak memberlakukan misi sosial dan aksi sosial dalam kehidupan institusional sehari-hari.

Keempat, fungsi pemberdayaan yang dikembangkan. Pengelola sudah semestinya fokus dalam memberikan fasilitas agar peserta didik dapat diberdayakan dengan baik, seperti yang mulanya dalam kondisi seraba terbatas menjadi cukup, dan kalau mungkin serba berlebihan

²⁰ Muhammad Arif Syihabuddin, "Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Islam", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 2, Desember 2019.

²¹ Sarah Rahmadika, "Peran Sosial Dalam Pelaksanaan Pendidikan Akhlak", *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 8 No. 1 2021.

dibanding kemampuan yang dimiliki rata-rata peserta didik yang seangkatan dengan mereka.²² Di dalam LPI, manajer diharapkan dapat berbuat banyak dalam menempuh langkah-langkah strategis mengawal transformasi kompetensi peserta didik, termasuk terhadap mereka yang asalnya serba berkecukupan potensi. Manajer harus berusaha memfasilitasi terjadinya pemberdayaan dari mereka yang serba berkecukupan potensi itu menjadi berkeunggulan. Sedangkan terhadap peserta didik yang asalnya berkelebihan potensi harus ditransformasikan menjadi serba berkeunggulan dan mungkin berlanjut berada di posisi yang istimewa.

Kelima, membangun atmosfer akademik. Kalau pilihan status kelembagaan telah mengarah pada lembaga akademik, maka ada konsekuensi-konsekuensi yang harus dipenuhi. Manajer, dalam hal ini baik kepala madrasah atau kepala sekolah harus berusaha membangun atmosfer akademik di LPI yang dipimpinnya untuk membuktikan dan menunjukkan kepada publik bahwa mereka benar-benar menekankan dan mengutamakan bukan sekedar transmisi ilmu pengetahuan, lebih dari itu, mereka juga melakukan transformasi ilmu pengetahuan tersebut.

Upaya membangun atmosfer akademik sebagai lembaga akademik merupakan keniscayaan. Hanya saja upaya ini harus mempertimbangkan dan mengukur tingkat LPI yang dipimpin. Pada LPI tingkat dasar, atmosfer akademik yang diupayakan adalah berupa keseriusan melaksanakan pendidikan dan menekankan kegiatan-kegiatan akademik atau bernuansa akademik, baik di dalam maupun di luar kelas, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan penerapan kurikulum nasional maupun kurikulum lokal.²³

Keenam, mewujudkan prestasi yang berkesinambungan. Lembaga pendidikan yang berprestasi mendapat perhatian khusus dari pemerintah maupun masyarakat, karena dipandang sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Prestasi ini dapat berupa prestasi akademik dan prestasi nonakademik. Prestasi akademik meliputi nilai ujian, nilai rapor, nilai ijazah, nilai ujian nasional, nilai cerdas-cermat, dan nilai olimpiade. Sedangkan prestasi nonakademik meliputi kejuaraan olahraga, gerak jalan, pramuka, usaha kesehatan sekolah (UKS) dan lain-lainnya. Prestasi nonakademik ini mendukung prestasi akademik, artinya prestasi lembaga pendidikan itu dipandang lengkap apabila mampu mengkolaborasikan dua macam prestasi tersebut, yaitu prestasi akademik dan nonakademik.

Manajer harus berusaha menjadikan LPI yang dipimpinnya mampu menghasilkan prestasi akademik dan nonakademik secara berkesinambungan meskipun tidak harus dalam peringkat

²² Yogi Irfan Rosyadi dan Pardjono, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut", *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2015.

²³ Muhammad Arif Syihabuddin, "Kiat-kiat Membangun Strategi Pembelajaran Emansipatoris pada Pendidikan Dasar Islam", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 2 No. 1 2019.

yang sama.²⁴ Jika LPI berprestasi mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat, apalagi ketika LPI mampu meraih prestasi ganda secara berkesinambungan, dan sudah barang tentu perhatian publik akan terpusatkan pada LPI itu. Kalau prestasi ini dapat diwujudkan oleh LPI berarti suatu lompatan kemajuan yang mengalami beberapa kali percepatan.

Ketujuh, membudayakan perilaku utama. LPI senantiasa mengesankan pusat penamaan nilai-nilai luhur atau nilai-nilai agama Islam. Masyarakat dapat berharap bahwa LPI mampu mewujudkan akhlak yang mulia sebagai penyambung pelaksanaan tugas Rasulullah Muhammad Saw. Ekspektasi masyarakat tersebut membuktikan bahwa LPI, betapapun majunya tidak akan bisa lepas dari misi dakwah kendati hanya sebagai komplementer. Dengan begitu, manajer harus sadar dan berupaya membiasakan atau membudayakan perilaku utama pada seluruh jajaran yang terlibat dalam LPI, baik jajaran pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

Kedelapan, membudayakan keutamaan suasana.²⁵ Suasana dalam LPI menimbulkan penilaian sendiri dari masyarakat yang berkonsekuensi pada kelanjutan dan kemajuan LPI. Suasana tersebut meliputi posisi geografis, kebersihan, keindahan, keasrian, penataan, ketercukupan, fasilitas, dan pola-pola kerja. Suasana LPI yang demikian ini penting dan sedang dicari, karena proses pendidikan atau lebih khusus lagi proses pembelajaran sekarang ini membutuhkan keamanan, kenyamanan, keindahan, keasrian, kesejukan agar peserta didik benar-benar nyaman dan betah belajar di kelas, madrasah/sekolah Islam, bahkan mereka diharapkan benar-benar menikmati kegiatan belajar yang kondusif dalam LPI tersebut.

Kesembilan, membangun citra yang positif. Setelah berbagai komponen disempurnakan atau diperbaiki hingga layak, langkah berikutnya yang harus ditempuh oleh manajer adalah berusaha membangun citra yang baik di dalam maupun di luar. Pembangunan citra yang baik sebaiknya setelah terdapat pembenahan secara serius untuk meyakinkan publik dan membendung kekecewaan. Pembentukan citra positif ini penting sehingga manajer harus segera mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi keutamaan, kelebihan, atau prestasi LPI yang dikelolanya kepada masyarakat luas, tujuannya adalah agar mereka mengapresiasi dan menjadikannya sebagai lembaga pendidikan pilihan mereka.

Setelah sembilan hal yang harus ditempuh di atas dapat diwujudkan, langkah dan target berikutnya adalah menggeser posisi LPI dari posisi “kelas dua” menjadi “posisi alternatif” sehingga menjadi kiblat pendidikan bagi masyarakat. Upaya menggeser posisi LPI didasarkan

²⁴ Yogi Irfan Rosyadi dan Pardjono, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut”, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2015.

²⁵ Wisnalmawati, Wahyu Handayani dan Olinda da Conceicao, “Fasilitas Aplikasi Pendidikan dan Suasana Akademik Dapat Menciptakan Kepuasan dan Dampaknya terhadap Word of Mouth Mahasiswa”, *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 8 No.1, 2021.

pada motif memberikan pelayanan yang terbaik, bukan dalam rangka untuk mengalahkan lembaga pendidikan yang lain.

C. Kesimpulan

Lembaga pendidikan unggulan pastilah lembaga pendidikan yang mempunyai mutu bagus. Mutu yang terdapat pada bidang pendidikan adalah meliputi *input*, proses, *output* dan *outcome*. *Input* pendidikan dapat dinyatakan bermutu jika telah melalui proses, dan proses pendidikan yang memiliki kualitas baik adalah proses yang di dalamnya terdapat suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Kemudian terkait dengan *output*, apabila hasil belajar siswa baik dan tinggi baik dalam bidang akademik maupun nonakademik, maka dapat dikatakan berkualitas baik. Jika lulusan dari lembaga tersebut mampu terserap secara baik, maka lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan yang bermutu.

Terkait dengan strategi, ada beberapa langkah dan strategi yang harus ditempuh dalam membangun lembaga pendidikan dasar Islam unggulan, yaitu: mewujudkan sikap kerja yang profesional, membudayakan layanan prima, memperkokoh misi dan aksi sosial, mengembangkan fungsi pemberdayaan, membangun atmosfer akademik, mewujudkan prestasi yang berkesinambungan, membudayakan perilaku utama, membudayakan keutamaan suasana, serta membangun citra yang positif.

Referensi

- Ahsantudhonni dan Syihabuddin. Muhammad Arif, "Landasan Manajemen Pendidikan Islam", *Jurnal Cendekia*, Volume 11, No. 01, Maret 2019.
- Azra. Azyumardi, Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos, 1999.
- Bainar, "Otonomi Pendidikan (Telaah Atas Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam)", *Jurnal Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 2018.
- Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, Indeks Pembangunan Manusia 2020, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021).
- <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>
- Huda. Mohammad Nurul, "Membentuk Sekolah Yang Efektif", *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. VII No. 2, 2019.
- Komariyah. Aan and Triatna. Cepi, *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 36.
- Masyharudin. Ali dan Hosna. Rofiatul, "Peningkatan Mutu Kompetensi Lulusan Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dan Keterampilan", *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5 No. 2 2021.
- Mislaini, "Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 01 No. 1 2017.
- Mujahidun, "Pemerataan Pendidikan Anak Bangsa: Pendidikan Gratis Versus Kapitalisme Pendidikan", *Tarbiyatuna*, Vol. 7 No. 1, 2016.
- Mujtahid, "Pengembangan Madrasah Dan Sekolah Islam Unggulan," *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang* ix, no. 1 2011.

- Nurdin, "Manajemen Sekolah Efektif dan Unggul", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 13 No. 1 2011.
- Rahmadika. Sarah, "Peran Sosial Dalam Pelaksanaan Pendidikan Akhlak", *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 8 No. 1 2021.
- Rosyadi. Yogi Irfan dan Pardjono, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut", *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Santosa. Sedy, "Profesionalisme Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sistem Dan Kreativitas", *AI-Bidayah*, Vol. 2 No.2, 2010.
- Sihombing. Erlina, "Konsep Dan Strategi Pendidikan Orang Dewasa", *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol 6, No 2 2019.
- Syihabuddin. Muhammad Arif, "Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Islam", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 2, Desember 2019.
- _____, "Kiat-kiat Membangun Strategi Pembelajaran Emansipatoris pada Pendidikan Dasar Islam", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 2 No. 1 2019.
- _____, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan di SMP Yimi Gresik", *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 02 2021.
- Wisnalmawati, Handayani. Wahyu dan Olinda da Conceicao, "Fasilitas Aplikasi Pendidikan dan Suasana Akademik Dapat Menciptakan Kepuasan dan Dampaknya terhadap Word of Mouth Mahasiswa", *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 8 No.1, 2021